

BAB III

UMMAH WASATĀ MENURUT IBNU ‘ASYUR DAN M. QURAIISH SĪHAB DAN APLIKASINYA PADA JAMAN SEKARANG

A. Ayat Ummah wasatā.

a. Ayat dan Terjemah

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

b. Makna Mufrodat

Sebelum membahas lebih lanjut tentang penafsiran ayat, akan dibahas tentang makna mufrodat pada ayat 143 surat al-Baqarah agar memudahkan memahami isi ayat di atas, sebagai berikut⁷¹:

⁷¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif 1977)

Menjadikan kamu	جعلنكم
Umat yang tengah	أمة وسطا
Agar kamu sekalian	لتكونوا
Saksi	شهداء
Agar mengetahui	لنعلم
Membelot	ينقلب
Terasa berat	لكبيرة
Menyia-nyiakan	ليضيع

c. Asbab al-Nuzul

Karena pada surat al-Baqarah ayat 143 masih ada keterkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat selanjutnya, ada beberapa riwayat tentang *asbab al-nuzul*, maka akan di paparkan *asbab al-nuzul* nya sebagai berikut:

Pada suatu waktu Rasulullah Saw. Melakukan shalat menghadap ke Baitul-Maqdis, Rasulullah Saw sering menghadahkan wajahnya ke arah langit mengharapkan agar kiblat shalat di pindahkan kembali menghadap *Ka'bah* atau Masjidil Haram, sehingga turunlah ayat 144 dalam surat al-

Baqarah yang memerintahkan melakukan shalat kembali menghadap ke *Ka'bah* di Masjidil Haram sebagaimana sebelumnya.⁷²

Sebagian kaum muslim ada yang berkata: “kami ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang meninggal diantara kami sebelum pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Masjidil Haram. Kemudian bagaimana tentang shalat kami sebelum pemindahan arah kiblat ketika kami melakukan shalat menghadap ke Baitul Maqdis?”. Sehubungan dengan itu Allah swt menurunkan ayat 143 yang dengan tegas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun iman mereka, yang mereka telah lakukan peribadatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada waktu itu. Sedangkan orang-orang munafik pada saat itu berkata: “apa yang memalingkan kaum muslimin dari kiblat mereka (Baitul-Maqdis) yang selama ini mereka menghadapnya sehingga mereka kembali menghadap Masjidil Haram?”. Sehubungan dengan perkataan mereka, Allah Swt menurunkan ayat 142 sebagai jawaban tentang perubahan arah kiblat, dari Baitul-Maqdis kembali ke Masjidil-Haram.⁷³

⁷²A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) hal.47

⁷³Hadis riwayat Ibnu Ishak dari Ismail bin Abi Khalid dari Abi Ishak dari Barra'. Disamping itu ada pula sumber lain yang memberikan keterangan serupa dengan keterangan ini. A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, hal.48

Sementara di dalam riwayat lain di jelaskan, di antara orang Islam ada yang ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang telah meninggal maupun gugur sebagai *syuhada'* sebelum berpindahya kembali ke arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Sehubungan dengan keinginan kaum muslimin itu Allah swt menurunkan ayat ke 143 yang menegaskan tentang nasib mereka. Allah semata-mata tidak menyia-nyiaikan keimanan dan amal sholeh mereka.⁷⁴

Rasulullah Saw melakukan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan lamanya. Padahal dalam hati kecil, Rasul lebih cenderung melakukan shalat menghadap ka'bah (Masjidil Haram). Pada waktu Rasulullah Saw mendapat perintah untuk melakukan shalat menghadap ke Masjidil Haram kembali - yang pada saat itu shalat yang dilakukan adalah shalat ashar - sebagaimana yang ditegaskan pada ayat 144, ada seorang sahabat yang pergi keluar kampung menemui kelompok kaum muslimin melakukan shalat di masjid dengan menghadap ke Baitul Maqdis, yang saat itu mereka sedang melakukan rukuk. Sahabat itu berkata: "Demi Allah aku telah melakukan shalat (ashar) bersama Rasulullah Saw dengan menghadap ke Masjidil Haram". Merekapun memutar arah kiblat menghadap ke Masjidil Haram. Dengan kejadian itu maka timbullah pemikiran di kalangan umat Islam tentang

⁷⁴Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Barra'. A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, hal. 48

nasib orang-orang Islam yang telah gugur di saat diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis. Sehubungan dengan itu maka Allah swt menurunkan ayat ke 143 sebagai ketegasan bahwa nasib mereka tetap berada di dalam surga lantaran iman mereka tidak di sia-siakan oleh Allah Swt.⁷⁵

d. Munasabah ayat

Setelah di bahas tentang *asbab al-nuzul* dari surat al-Baqarah ayat 143, maka dapat di simpulkan bahwasanya *munasabah* ayat ini terdapat pada ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 142 dan 143 sesuai dengan yang di jelaskan di *asbab al-nuzul*⁷⁶ ayat:

Surat al-Baqarah ayat 142

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ مَا قَبْلَهُمُ الَّذِينَ كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-

⁷⁵Hadis riwayat Bukhari dari Abu Nu'aim dari Zuhair dari Abi ishak dari Barra'.
A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, hal.48

⁷⁶*Ibid.*,

lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".⁷⁷

Dan ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ج فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ح وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ه وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ه وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁷⁸

Secara garis besar hubungan ayat ini, menjelaskan tentang berubahnya arah kiblat, yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis di kota Palestina kemudian Allah merubahnya menghadap Ka'bah di

⁷⁷Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah(Depok: al-Huda, 2002),

⁷⁸Ibid.,

Masjidil Haram di kota Makkah, yang mana peristiwa ini telah di jelaskan sebelumnya di *asbab al-nuzul* ayat yang di jelaskan dari beberapa riwayat.

Setelah kita mengetahui secara rinci tentang ayat yang akan di bahas, serta *asbâb al-nuzûl* dan *munasabah* ayatnya, maka pada pembahasan selanjutnya akan ke pokok permasalahannya yaitu tafsir *ummah wasatâ* menurut Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sîhab serta akan di lanjutkan dengan analisa *ummah wasatâ* pada zaman sekarang.

B. Penafsiran Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sîhab tentang Ummah wasatâ.

Dalam bab ini akan dijelaskan penafsiran kedua mufassir yaitu Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sîhab dalam kitab tafsirnya masing-masing,

a. Penafsiran Ibnu ‘Asyur

Dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* Ibnu ‘Asyur menjelaskan tentang *ummah wasatâ* sebagai berikut;

Wasath dilihat dari makna tempat adalah suatu tempat di mana di lingkari suatu yang lain, dan tidak ada jarak yang berbeda di antara keduanya, dan ketika mau keluar maka harus melewati sesuatu yang mengitari. Contoh seperti tempat di tengah bukit, yang hewan di luarnya tidak bisa sampai ke tengah jika tidak melewati bukit-bukit yang

mengitarinya. Maka jika dilihat dari segi sifat *wasat* adalah antara dua akhlak yang tercela, seperti halnya sifat baik yang di ujungnya ada sifat jahat dan di ujung yang satunya ada sifat acuh, contoh yang lain sifat santun adalah *wasat* dari sifat pelit dan sifat boros.⁷⁹

Kalimat *wasat* juga bisa bermakna *khiyar* (yang terpilih) seperti firman Allah Swt (كنتم خير أمة أخرجت للناس) dan di tafsirkan dengan adil. Tafsiran seperti yang diriwayatkan al-Turmudzi dan Said al-Khudri.⁸⁰

Sedangkan menurut Ibnu ‘Asyur yang lebih baik menafsirkan dengan dua makna yaitu *khiyar* dan adil. Lafal ummat disifati dengan lafal *wasath* yang bentuk *muzakkar* sebab lafal merupakan *isim jamid* yang karna ke *jamidannya* dia mengandung *muzakkar* dan *mu’annas*. Seperti halnya mensifati menggunakan *masdar* ayat ini merupakan pujian bagi

⁷⁹M. Thahir bin ‘Asyur, *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz I (Tunisia: Dar at-Tunisiyah, 1984), 17.

⁸⁰*Ibid.*, 18

umat muslim sebab Allah *ta'ala* telah memberi keutamaan dan menjadikan mereka umat yang *wasath*.⁸¹

Imam Fahrudin mengatakan *wasath* itu dimaknai dengan moderat dalam beragama, di antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan. Tidak seperti umat nasrani terlalu membeda-bedakan, yang terlalu mengagung-agungkan nabi Isa sehingga dijadikan anak Tuhan, dan tidak seperti umat yahudi yang sembrono dengan mengganti isi kitab serta meremehkan Rasulnya (Nabi Musa as.).⁸²

Dari ayat ini ahli ushul fiqh menjadikan atas dasar *ijma'ul* 'ulama, mengapa bisa dijadikan dalil berikut penjelasannya;⁸³

1. Menurut Fahrudin al-Rozi sesungguhnya Allah *ta'ala* telah mengabarkan tentang keadilan dan keutaman umat ini. Andai saja umat ini menunjukkan keburukannya maka tidak disifati dengan keutamaan. Yang dimaksud adil yang sempurna adalah berada ditengah-tengah antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan.

⁸¹M. Taqir bin 'Asyur, *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 18.

⁸²*Ibid.*, 18

⁸³*Ibid.*, 19

2. Menurut al-Baidowi andai saja apa yang disepakati umat muslim adalah bathil maka akan sirna (berkurang) keadilan mereka sehingga tidak pantas lagi umat islam di sifati dengan adil (*wasat*).
3. Kelompok ulama mengatakan ayat ini ditujukan kepada Sahabat, yang mana mereka tidak mungkin sepakat dalam hal keburukan.

Menurut Ibnu ‘Asyur ayat ini menjelaskan bahwa sifat adil tersebut digunakan untuk memuji keseluruhan umat Islam tidak tertentu bagi ulama mereka. Maksudnya ayat ini menunjukkan tentang kehujjahan ijma’, yang mana keadaan sebgaiian umat juga menunjukan keadaan keseluruhan umat.⁸⁴

Ayat ini menunjukkan kehujjahan seluruh umat yang mana jalurnya mengambil dari syariat, qaul tersebut di ambil secara *mutawatir* dan diketahui dari agama secara pasti yaitu kesepakatan umat Islam atas *nisbat* dari ucapan, perbuatan atau sifat nabi Muhammad Saw yang

⁸⁴M. Tahir bin ‘Asyur, *Tafsir al-Tahriwa al-Tanwi*, hal.19

mencakup pensyariaan hal pokok atau penjelasan secara *mujmal* seperti jumlah raka'at, sifat shalat, haji dan penukilan Al-Qur'an.⁸⁵

Demikianlah penafsiran penggalan ayat 143 tentang *ummah wasat*, maka selanjutnya akan di paparkan penafsiran M. Quraish S̄hab dalam menafsirkan *ummah wasat*.

b. Penafsiran M. Quraish S̄hab.

Penjelasan penafsiran *ummah wasat* menurut M. Quraish S̄hab adalah sebagai berikut:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam *ummah wasat* (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.⁸⁶

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil.

Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun

⁸⁵Ibid.,

⁸⁶M. Quraish S̄hab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2006) 415.

dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.⁸⁷

Ada juga yang memahami *ummah wasat* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari Wujud Tuhan, tetapi tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 415.

Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memuncung tinggi dalam spritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai samawi.⁸⁸

Penggalan ayat di atas (surah al-Baqarah ayat 143) yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia di pahami juga dalam arti bahwa kaum Muslimin akan menjadi saksi di masa mendatang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau future tense) pada kata (لتكونوا).

Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya *ummah wasatā* inilah yang akan dijadikan rujukan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu, masyarakat

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 415.

dunia akan kembali merujuk pada nilai-nilai yang di ajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw.⁸⁹

C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Sīḥab tentang *Ummah wasatā*.

Setelah kita mengetahui biografi dari kedua mufasir dan di lanjutkan pada penafsirannya pada lafal *ummah wasatā*, maka pembahasan selanjutnya yaitu menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut:

a. Persamaan penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Sīḥab adalah sebagai berikut:

1. Secara umum, Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sīḥab sama-sama menafsirkan *ummah wasatā* dengan umat yang adil.
2. Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sīḥab sama-sama menjabarkan bahwasanya *wasath* itu berada diantara dua sifat yang tercela, seperti halnya hemat di antara boros dan pelit.

⁸⁹M. Quraish Sīḥab, *Tafsir Al-Misbah*. 416.

3. *Ummah wasatā* ditafsirkan keduanya merupakan umat Islam.

b. Perbedaan penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Sīḥab adalah sebagai berikut:

1. Ibnu 'Asyur lebih menjelaskan terlebih dahulu makna mufradat dari *wasath*, sehingga sangat panjang penjelasannya, sedangkan M. Qurias Sīḥab tidak menjelaskan yang demikian.
2. Ibnu 'Asyur menjelaskan kedudukan *ummah wasatā* dalam segi ilmu nahwu, yang beliau jelaskan lafal *ummat* disifati dengan lafal *wasath* yang bentuk *muzakkar* sebab lafal merupakan isim jamid yang karna ke jamidannya dia mengandung *muzakkar* dan *mu'annas*, seperti penjelasan sebelumnya M. Qurias Sīḥab tidak menjelaskan lebih rinci pada susunan kata.
3. Ibnu 'Asyur memaknai *ummah wasatā* dengan umat yang adil dan umat yang terpilih, sedangkan M. Quraish Sīḥab memafsirkan dengan umat yang tengah yang tidak memihak kepada yang kiri dan kanan.
4. Ibnu 'Asyur menjelaskan penafsiran dari keahlian Ushul fiqih, sedangkan M. Quraish Sīḥab menafsirkannya dengan penjelasan ilmu akidah.

5. Ibnu 'Asyur menjelaskan *ummah wasat* adalah dalil *kehujjahan* pengambilan dasar hukum dengan metode *ijma'*, karna *ummah wasat* di sifati umat Islam yang adil dan tidak mungkin akan bersepakat dengan kebathilan, walaupun mereka (umat islam) berbuat bathil maka Allah Swt tidak mensifati dengan *wasth*, M. Quraish S \ddot{h} hab hanya menafsirkan dengan ilmu akidah.
- c. Setelah kita mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish S \ddot{h} hab, maka kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:
1. Ibnu 'Asyur dalam penafsirannya lebih cenderung memasukan penjelasan secara bahasa dan ilmu nahwu dan sorof yang menonjol dari penafsirannya. Hal yang demikian sesuai dengan keahlian ilmunya. Selain itu pada muqadimah kitab tafsirnya, Ibnu Asyur sudah menjelaskan akan menambah penjelasan tentang kosa kata, Sehingga bisa dikatakan corak dalam penafsiran beliau adalah dengan corak bahasa (*bi lughoh*). mungkin hal yang demikian ini didukung karena beliau adalah seorang mufti, karena mufti memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks.

2. M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang *ummah wasath* sangat luas, sehingga penjelasan tentang umat tengah sangat luas dan Quraish Shihab juga menafsirkan dengan ilmu Aqidah dan ilmu kemasyarakatan, maka bisa di simpulkan corak pada penafsiran M. Quraish Shihab adalah dengan corak ilmu kemasyarakatan atau biasa di sebut dengan corak *Adabul Ijtimai*.
 3. Ibnu 'Asyur lebih cenderung menafsirkan dengan menggunakan keahlian dalam ilmu fiqih, sehingga pada ayat ini beliau menjadikannya sebagai dalil kehujjahan ijma', hal ini juga di dukung karena beliau merupakan mufti yang bertugas memberikan fatwa-fatwa tentang hukum islam dan juga beliau seorang perdana menteri.
- d. Setelah kita mengetahui beberapa perbedaan, persamaan serta kesimpulan, maka bisa kita ketahui kekurangan dan kelebihan kedua penafsiran sebagai berikut:
1. Dalam penafsiran Ibnu 'Asyur, beliau menjelaskan lebih dasar dahulu tentang makna *wasath* secara umum terus di bahas juga dari tata ilmu bahasa seperti nahwu dan sorof baru kemudian beliau menafsirkan ayat, beliau juga memasukan penjelasan dari segi ushul fiqih.

Hal yang demikian sangat membantu para pelajar dalam mempelajari tentang *ummah wasat* di lihat dari ilmu lain, akan tetapi beliau tidak menjelaskan secara luas penjelasan tentang *ummah wasat*, hanya menjelaskan ayat ini sebagai dalil kehujjahan ijma' dalam mengambil sebuah hukum, dan juga tidak mudah di pahami oleh orang awam karena terlalu panjang lebar menjelaskan bahasa.

2. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, beliau tidak menjelaskan secara bahasa seperti yang telah di jelaskan oleh Ibnu 'Asyur, beliau lebih fokus menjelaskan *ummah wasat* secara global, beliau juga memasukan beberapa pendapat *ummah wasat* yang hampir serupa dengan pendapat beliau, bahasanya pun cukup gampang di mengerti tidak terlalu bertele-tele dalam menjelaskan sebuah ayat, khususnya pada ayat 143 dalam surat al-Baqarah ini.

Hal yang demikian sangat membantu orang awam yang membaca penafsirannya, sehingga penafsiran beliau sangat mudah dipahami oleh masyarakat dan juga kitab tafsir beliau berbahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi hal yang demikian sangat

di sayangkan oleh para pelajar yang ingin membahas secara lebih luas dari segi bahasa.

setelah kita ketahui dari segi kelebihan dan kekurangan para mufassir, selanjutnya adalah pilihan kita dalam memilih penafsiran mana yang lebih cocok dengan kita. Maka pada pembahasan selanjutnya akan di jelaskan tentang analisa ummah wasatā di implementasikan pada kemasyarakatan.

D. Implementasi Umatan Wasatān Pada Munasabah Ayat.

Seperti dijelaskan sebelumnya, umatan wasathan di dalam al-Qur'an hanya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 143. Lafal umatan wasathan terdapat perbedaan penafsiran, seperti yang dijelaskan di atas tentang penafsiran umatan wasathan menurut Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab.

Dalam keseluruhan ayat pada surat al-Baqarah ayat 143, menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat, yang demikian juga sesuai dengan munasabah serta asbabun nuzul ayat yang telah dijelaskan di atas. Maka pada pembahasan terakhir akan menjelaskan implementasi ummah wasatā pada ayat 143,144 dan 145 sesuai dengan asbab al-nuzul dan munasabah ayat.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۗ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوُودُوا وَجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلِئِنْ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۗ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ ۗ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۗ وَلِئِنْ آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

(143)Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

(144)Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil

Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

(145)Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitu- Termasuk golongan orang-orang yang zalim.

Pada awal ayat 143 menjelaskan tentang kemuliaan umat Islam yang diberi gelar dengan umatan wasathan, umat wasathan atau umat yang tengah adalah umat yang tidak memihak ke kiri dan kekanan. Kemudian lanjutan ayat menjelaskan bahwasanya umat Islam akan menjadi saksi bagi umat-umat sebelumnya, ini menjelaskan tentang kemulyaan umat Islam di antara umat-umat yang lain.

Kemudian Allah Swt menjelaskan tentang pemindahan arah kiblat agar kelihatan siapa yang benar-benar iman kepada Rasul. Kemudian Allah menjelaskan tentang tidak akan mensia-siakan iman mu hal yang demikian sesuai dengan asbab al-nuzul yang telah di jelaskan sebelumnya.

Kemudian sampai akhir ayat 145 masih membahas seputar pemindahan arah kiblat, pada pembahasan ini akan di analisa dan dijelaskan lebih lanjut tentang relevansi *ummah wasatq* dengan

pemindahan arah kiblat di sesuaikan dengan *asbâb al-nuzul* dan munasabah ayat, berikut penjelasannya;

Telah dijelaskan secara lengkap sebelumnya *asbâb al-nuzul* ayat 143-145, sehingga satu ayat dengan yang lain saling berhubungan sehingga bisa dikatakan ayat satu dengan ayat selanjutnya menjadi munasabah ayat.

Dari *asbâb al-nuzul* ayat maka dapat diketahui sejarah atau cerita pada saat itu, sehingga akan dijelaskan apa maksud umatan wasathan ditinjau dari sejarah, serta munasabah ayat.

Ummah wasatq sendiri sudah dijelaskan sebelumnya makna umum, yaitu umat tengah. Banyak para mufasir menafsirkan umat tengah adalah umat yang adil dan pilihan sesuai dengan makna mufradat dari wasathan sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya makna *ummah wasatq* di sesuaikan dengan makna keseluruhan ayat adalah *ummah wasatq* adalah umat yang diberi kemuliaan oleh Allah Swt. Umat itu akan menjadi saksi atas perbuatan umat yang terdahulu di akhirat kelak, dan *ummah wasatq* ini akan di skasikan oleh Rasulullah Saw. Atas ke imanan dan perbuatannya selama di dunia. Allah Swt. Memerintahkan untuk memindahkan arah kiblat umat nabi Muhammad ke Ka'bah di Makkah al-mukaromah, hal yang demikian membuat beberapa pengikut

nabi Muḥammad ada yang tidak suka, maka Allah menjelaskan hal yang demikian akan membuat Nabi Muḥammad mengerti siapa yang benar-benar ber iman dan siapa yang munafik.

Allah Swt memerintahkan untuk memindahkan arah kiblat ke Ka'bah agar tidak sama dengan kiblat yahudi dan nasrani, meskipun mereka tahu di dalam kitab mereka yang sebenarnya kiblat seluruh umat manusia adalah Ka'bah di Makkah al-Mukaromah.

Maka dari cerita sejarah yang demikian yang telah dijelaskan di asbab al-nuzul ayat, maka dapat di katakana umatan wastathan adalah umat Islam karena Allah memuliakan para pengikut Nabi Muḥammad Saw. Dan umatan wasathan atau umat tengah adalah umat yang tidak seperti yahudi yang membenci dan mengingkari nabinya, dan juga tidak seperti nasrani yang men Tuhan kan nabi mereka. Umatan wasathan adalah umat yang mencintai Nabi Muḥammad Saw. Dan menjalankan seluruh perintahnya karena semua perintah nabi adalah bersumber dari Allah Swt.

Setelah dijelaskan relevansi *ummah wasatq* terhadap pemindahan arah kiblat maka kemudian akan dijelaskan tentang hubungan *ummah wasatq* ditinjau dari ilmu psikologi, berikut penjelasannya;

Perkembangan jaman mulai berkembang setiap tahun nya, yang menyebabkan pola pemikiran juga ikut berubah-ubah berkembang menyesuaikan jaman, tidak terkecuali dalam ilmu penafsiran, ilmu menafsirkan ayat al-Qur'an mulai berkembang di sesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga fungsi agama tidak akan diremehkan dan tidak dinilai kaku.

Pada analisa kali ini, akan di sebutkan beberapa masalah yang mulai muncul pada perkembangan jaman seperti ini, di dalam ilmu psikologi beberapa faktor yang menyebabkan buruknya prilaku pada jaman sekarang adalah di sebabkan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, budaya, teknologi dan lain sebagainya.

Beberapa masalah yang di akibatkan dari faktor tersebut di antaranya:

1. Faktor ekonomi, pada permasalahan faktor ekonomi manusia cenderung memulai hidup nya dengan individu, padahal kodratnya manusia adalah makhluk sosial, agama pun telah menjelaskan tata cara bersosialisasi dengan baik, namun dengan perkembangan jaman yang semakin maju, dampak negatif nya faktor ekonomi membuat pola pemikiran manusia

berubah, dan dari faktor ekonomi ini banyak mengakibatkan terjadinya tindak kriminal.

2. Faktor budaya, budaya barat yang mulai masuk kedalam Indonesia membuat budaya di Indonesia berubah. Anak muda lebih bangga dengan budaya barat yang membuat rusak moral mereka , tanpa mereka sadari budaya ini yang membuat pola pikir dan kepribadian mereka berubah.
3. Faktor teknologi, teknologi yang makin berkembang adalah salah satu bukti kemajuan dari jaman sekarang ini, sekarang seseorang bisa lebih mudah berkomunikasi dari ujung barat ke ujung timur, dari teknologi juga seorang dengan mudah dapat mengakses pengetahuan dari internet, akan tetapi begitu banyak nya manfaat tidak menutup kemungkinan tingginya juga dampak negatif dari perkembangan ini, salah satunya seseorang dengan mudah mengakses sesuatu yang tidak baik untuk otak dan jiwa kita seperti situs porno dan lain sebagainya, dari teknologi juga seorang mulai jarang bersilaturahmi kerumah kerabat jauh atau dekat, dikarenakan sudah dimudahkan dengan kemajuan teknologi.

Setelah kita tahu beberapa dampak yang telah nyata pada jaman sekarang ini, maka kemudian akan di analisa sesuai dengan ayat di atas, yaitu *ummah wasat*, maka penjelasannya sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا....⁹⁰

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....⁹⁰

Telah di jelaskan sebelumnya oleh kedua mufasir, bahwa sesungguhnya *ummah wasat* itu adalah umat yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan, sehingga bisa dikatakan umat yang adil. *Ummah wasat* itu adalah umat yang adil dan umat pilihan, dalam hal ini adalah umat Islam. Maka apabila kita mensingkronkan ayat ini dengan permasalahan di atas maka :

1. Seorang yang mengimbangi perkembangan faktor ekonomi dengan ajaran agama, maka dampak negatif yang di sebabkan dari perkembangan faktor ekonomi dapat dihindari.

Seperti yang dijelaskan di ayat 143 tentang *ummah wasat*

⁹⁰ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: al-Huda, 2002),

maka umat Islam dalam menghadapi hal ini harus, menjadi umat yang tengah tidak mengejar dunia secara berlebihan akan tetapi juga tidak malas-malas sehingga kebutuhan ekonomi dan harta akan berkurang. Islam tidak mengajarkan seseorang untuk miskin, malah sebaliknya Islam mengharuskan umat nya untuk menjadi orang kaya, akan tetapi setelah mendapatkan hasil maka harus ingat dengan orang lain yang masih kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasul:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ
 بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ
 عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى
 الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw. Bersabda , setiap persendian manusia wajib bersedekah pada setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya: engkau berlaku adil kepada dua orang (yang bertikai/berselisih) adalah sedekah, engkau membantu seseorang menaiki tunggangannya atau menaikkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah,

setiap langkah yang kau jalankan untuk shalat adalah sedekah, dan engkan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.⁹¹

Hadis tersebut menjelaskan kewajiban seseorang untuk bersedekah, bahkan bagi yang hartanya minim bisa bersedekah dengan cara lain yaitu yang dijelaskan pada hadis di atas, tapi bagi seseorang yang diberi rizki harta lebih maka di haruskan bersedekah kepada orang lain. Maka apabila kita menerapkan agama dalam ekonomi kita maka dampak negatif dari yang disebabkan dari faktor agama dapat di hilangkan dan juga menimbulkan jiwa sosial yang tinggi.

2. Seorang yang mengimbangi faktor budaya dengan agama maka dampak negatif dari berkembangnya budaya akan dapat dicegah, *ummah wasat* yang sesuai dengan permasalahan ini adalah seseorang yang tidak menerima budaya yang dapat merusak moral, akan tetapi memilih budaya mana yang baik buat kepribadian dan hubungan antar sesama, sehingga budaya yang kita tiru tidak merugikan orang lain, maka hal ini sesuai dengan penafsiran *ummah wasat* adalah umat pilihan, dan umat pilihan adalah umat Islam, maka dalam permasalahan kebudayaan bila dilihat

⁹¹ Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, Shahih Muslim hadis no. 1009

dari *ummah wasatā*, adalah umat yang dapat memilih yang terbaik baginya dan bagi seluruh masyarakat sehingga tidak merugikan, maka apabila kita menafsirkan *ummah wasatā* dengan yang demikian maka dampak negatif dari faktor budaya bisa dicegah.

3. Masalah selanjutnya yaitu, faktor teknologi yang mulai berkembang dan banyak terasa kemanfaatannya, akan tetapi juga dapat merusak akal kita karna dampak negatif nya yang juga besar, maka apabila kita menerapkan *ummah wasatā* pada permasalahan ini adalah, seorang yang dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi dan mengurangi segala kemungkinan buruk dari permasalahan ini, seorang yang terlalu aktif dalam perkembangan teknologi tanpa dilandasi agama sangat berdampak buruk, akan tetapi belajar agama tanpa harus mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi juga tidak akan berkembang, karna umat yang baik adalah umat yang dapat mengambil manfaat dari perkembangan jaman ini tanpa harus menolak atau hanya menerima saja.

Selain masalah yang disebutkan di atas ada beberapa masalah yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang berujung pada

perpecahan atas umat Islam itu sendiri. Pada hakikatnya hal tersebut disebabkan karena tingkat fanatisme yang tinggi terhadap suatu kelompok atau salah seorang guru saja, sehingga menyebabkan seseorang menolak untuk menerima pendapat dari orang lain yang bukan berasal dari kelompok mereka.

Permasalahan yang demikian sudah sangat jelas terjadi pada umat Islam di Indonesia ini, bahkan di seluruh dunia. Permasalahan yang demikian menyebabkan terpecahnya umat Islam itu sendiri, padahal Allah telah menjelaskan dalam surat al-Hujrat ayat 10 yang artinya *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”*, ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah tidak menyukai seseorang yang berselisih kepada dan bertikai terhadap saudaranya. Sehingga cukup jelas Allah Swt memerintahkan untuk selalu menjaga hubungan antar sesama muslim.

Dalam perkembangan jaman ini tidak bisa kita pungkiri perkembangan ilmu, ekonomi, budaya, dan teknologi akan selalu berkembang, oleh karena itu seorang muslim yang baik adalah muslim yang bisa menerapkan konsep ummah wasatā di setiap berkembangnya jaman ini.

Allah Swt memuliakan umat Islam dengan diberikan kedudukan sebagai *ummah wasat*, umat pilihan, umat yang istimewa di hadapan Allah di antara umat-umat nabi yang terdahulu. Umat yang seharusnya bisa menjadi contoh dan panutan bagi umat lain. Umat yang seharusnya menjadi rahmat di dunia ini. Bukan dengan kekerasan dan penindasan, merangkul berbagai macam perbedaan dengan hati yang lemah lembut, akan tetapi siap membela Islam dengan fisik dan mental yang kuat.

Umatan washan adalah umat yang tidak terlalu mengejar materi duniawi sehingga melupakan akhirat dan juga tidak mementingkan akhirat saja sehingga materi dunia dilupakan. *Ummah wasat* bukan hanya umat yang ber ilmu tinggi, ber iman kuat, ber amal banyak, berhati lembut saja tetapi *ummah wasat* juga harus mempunyai harta yang berlimpah, otot yang besar dan fisik yang kuat serta mental yang tebal. Sehingga umat Islam akan disegani di dunia ini dan akan menjadi tauladan bagi seluruh umat yang lain, maka hal yang demikian sesuai dengan Islam yang *rahmatan li al-alamin*.

Maka sudah cukup jelas bagaimana analisa ayat ini dan mengaplikasikannya terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin modern ini.